

**“Sumber Daya Pertanian Berkelanjutan dalam Mendukung Ketahanan dan Keamanan Pangan Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0”**

---

**Preferensi Petani Terhadap Kedelai Varietas Grobogan dan Prospek  
Pengembangannya di Kabupaten Klaten**

**Ratih Kurnia Jatuningtyas, Renie Oelviani, Dwinta Prasentianti dan Joko Triastono**

*BPTP Jawa Tengah*

*Jl. Soekarno Hatta Km.26 No.10 Kotak Pos 124 Bergas Kab. Semarang*

*E-mail : ra\_koeja19@yahoo.com*

**Abstrak**

Varietas merupakan komponen teknologi budidaya yang mampu meningkatkan produktivitas dan paling mudah diadopsi. Penelitian preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan dan prospek pengembangannya di Kabupaten Klaten bertujuan untuk : (1) mengetahui preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan, dan (2) mengetahui prospek pengembangan kedelai varietas Grobogan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *before-after* pada 30 petani sebagai responden. Metode pengambilan sampel dengan *purposive random sampling* terhadap 30 responden yang terlibat pada kegiatan perbenihan kedelai MT III tahun 2015 di Kabupaten Klaten. Untuk mengetahui preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan digunakan Skala Likert terhadap tujuh komponen preferensi dengan membandingkan varietas kedelai yang biasa ditanam petani pada tahun sebelumnya. Skala Likert dibagi dalam tiga kategori preferensi yaitu suka, biasa dan tidak suka. Untuk mengetahui prospek pengembangan kedelai varietas Grobogan digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan secara umum termasuk dalam kategori suka. Komponen preferensi yang termasuk suka adalah keragaan tanaman, umur tanaman, ukuran biji, ketahanan terhadap OPT, produksi, dan harga jual. Sedangkan komponen preferensi yang termasuk tidak suka adalah kemudahan memperoleh benih, (2) prospek pengembangan kedelai varietas Grobogan baik, karena a) preferensi petani suka, b) meningkatkan produktivitas, c) pemasaran mudah, d) meningkatkan pendapatan, dan e) potensi luas areal. Dalam pengembangan kedelai varietas Grobogan perlu diikuti dengan penyediaan benih bermutu secara terus menerus.

Kata kunci: preferensi petani, kedelai, varietas Grobogan

**Pendahuluan**

Kedelai merupakan salah satu komoditas unggulan strategis setelah padi dan jagung. Namun hingga saat ini kebutuhan kedelai nasional sebagian besar masih harus dipenuhi dari impor karena produksi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat (Kementerian Pertanian, 2010). Kedelai banyak dibutuhkan dalam industri pangan yang saat ini rata-rata sebanyak 2,3 juta ton biji kering/tahun. Sementara produksi dalam negeri rata-rata lima tahun terakhir sebesar 982,47 ribu ton biji kering atau 43 % dari kebutuhan. Pemerintah telah berhasil dalam mempertahankan swasembada padi (beras), kemudian menggapai kecukupan jagung pada tahun

2017, dan tahun 2018 ini Kementerian Pertanian mulai fokus untuk kedelai. Oleh karena itu tahun 2018 Kementerian Pertanian menyebutnya sebagai tahun kedelai (Sinar Tani, 2018).

Keberhasilan swasembada kedelai akan dapat diwujudkan melalui penciptaan dan ketersediaan teknologi perbenihan (Kementerian Pertanian, 2010). Tersedianya benih berkualitas tidak terlepas dari peran Badan Litbang Pertanian dalam menciptakan dan mengembangkan benih unggul. Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi) telah merilis varietas unggul baru (VUB) kedelai sebanyak 84 varietas yang memiliki berbagai keunggulan, antara lain : daya hasil tinggi, umur genjah, tahan terhadap hama penyakit serta kemampuan adaptasi terhadap berbagai lingkungan (Puslitbangtan, 2015). Namun VUB kedelai yang digunakan dan dikembangkan oleh petani masih terbatas. Salah satu faktor keberhasilan penyebarluasan atau diseminasi VUB sangat ditentukan oleh manajemen industri (produsen) perbenihan.

Saat ini sedikit sekali petani yang menggunakan benih kedelai bermutu, yang tercermin dari penggunaan benih kacang-kacangan bersertifikat kurang dari 3%. Untuk memenuhi kebutuhan benih kedelai bermutu dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani perlu dikembangkan usaha penangkaran benih, terutama di sentra produksi kedelai (Badan Litbang Pertanian, 2007; Kementerian Pertanian, 2013). Permasalahan dalam perbenihan kedelai adalah : a) belum terpenuhinya enam tepat, b) bisnis benih kedelai kurang menarik, sehingga jumlah penangkar terbatas, c) resiko cukup tinggi karena benih kurang tahan disimpan lama, d) ruang simpan benih yang baik tidak tersedia, e) jaminan pasar lemah (peta permintaan tidak jelas), dan f) areal tanam per petani kecil-kecil sehingga kebutuhan benih sedikit (Arsyad, 2013; Kementerian Pertanian, 2013).

Varietas unggul merupakan komponen teknologi yang mudah diadopsi petani sehingga sangat strategis dalam upaya peningkatan produktivitas. Sumbangan varietas unggul terhadap peningkatan produktivitas tanaman budidaya telah dapat dirasakan, tetapi secara terpisah sulit dikuantifikasi (Baihaki, 2002). Peran varietas unggul tersebut secara tidak langsung dapat dilihat dari peningkatan rata-rata produktivitas nasional dari 0,94 t/ha pada tahun 80-an menjadi 1,26 t/ha pada tahun 2000-an. Ketersediaan benih menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung kecepatan penyebaran varietas unggul (Suhartina *et al.*, 2013).

Varietas unggul kedelai yang telah dilepas sesuai untuk berbagai tipologi lahan seperti lahan sawah, lahan kering masam, dan lahan rawa pasang surut. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih varietas yang akan digunakan adalah : (a) daya hasil, (b) musim tanam, (c) preferensi pasar, (d) nilai jual, (e) ketersediaan benih, dan (f) kecocokan agroekologi. Dari segi teknis, hal yang menjadi tolok ukur dalam memilih varietas kedelai adalah umur tanaman dan tipe biji yang dibedakan menurut ukuran, warna, dan bentuk biji. Umur tanaman dikelompokkan menjadi

tiga, yaitu genjah (< 80 hari), sedang (80-85 hari), dan dalam (>85 hari). Sedangkan menurut ukuran biji, varietas kedelai dibedakan kedalam varietas biji kecil (< 10 g/100 biji), sedang (10-14 g/100 biji), dan besar (> 14 g/100 biji) (Kementerian Pertanian, 2013).

Pada tahun 2014, luas lahan kedelai di Jawa Tengah 72.235 ha, yang ditanami dengan benih kedelai varietas unggul bersertifikat seluas 26.817 ha (37,129%) dan sisanya ditanami dengan kedelai varietas lokal atau varietas unggul tidak bersertifikat. Berdasarkan penggunaan benih varietas unggul kedelai bersertifikat, yang paling banyak ditanam di Jawa Tengah adalah varietas Grobogan (62,09%), diikuti varietas Wilis (15,44%), Anjasmoro (9,93%), Gepak Hijau (8,79%) dan Kaba (1,50%) (Triastono dan Jatuningtyas, 2017). Varietas Grobogan merupakan varietas yang paling dominan ditanam petani di Jawa Tengah, hal ini menunjukkan bahwa preferensi petani di Jawa Tengah sesuai dengan deskripsi varietas Grobogan, yaitu umur genjah dan ukuran biji besar (Balitkabi, 2012; Balitkabi, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan dan prospek pengembangan kedelai varietas Grobogan di Kabupaten Klaten.

## Metode Penelitian

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah melaksanakan kegiatan perbenihan kedelai pada musim kemarau (MT III) 2015 (Juli s/d Oktober 2015) pada lahan sawah di sentra produksi kedelai di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, seluas 170 ha dengan melibatkan sebanyak 680 petani kooperator. Untuk mengetahui tujuan penelitian digunakan pendekatan *before-after* terhadap 30 petani kooperator sebagai responden. Metode analisis yang digunakan adalah : (1) untuk mengetahui preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan digunakan Skala Likert dengan membandingkan varietas yang biasa digunakan tahun sebelumnya; dan (2) untuk mengetahui prospek pengembangan kedelai varietas Grobogan digunakan analisis deskriptif. Skala Likert dibagi dalam tiga jawaban (suka = 3; biasa = 2 dan tidak suka =1), terhadap 7 pertanyaan komponen preferensi (keragaan tanaman, umur tanaman, ukuran biji, ketahanan terhadap OPT, produksi, harga jual, dan kemudahan memperoleh benih). Preferensi petani dibagi dalam tiga kelas/kategori preferensi, yaitu: suka, biasa dan tidak suka, dengan nilai range antar kelas (r) sebagai berikut (Levis, 2013) :

$$r = \frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah})}{\text{Jumlah kelas}}$$
$$= \frac{(3 - 1)}{3} = 0,67$$

Sehingga nilai kelas dari masing-masing kategori adalah :

$$\text{- Tidak suka} = 1,00 - 1,66$$

- Biasa = 1,67 – 2,33
- Suka = 2,34 – 3,00

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik petani

Karakteristik petani dapat menentukan keberhasilan penerapan inovasi teknologi. Karakteristik petani yang dilihat dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, luas garapan dan status kepemilikan lahan. Karakteristik petani secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1.

Umur merupakan lama hidup petani yang dihitung berdasarkan tanggal lahir sampai dengan saat dilakukan penelitian dalam satuan tahun. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas petani responden berumur  $\leq 54$  tahun yaitu sebanyak 70,00 %, sedangkan sisanya berumur  $> 54$  tahun. Hal ini berarti mayoritas petani responden berada pada usia produktif, sehingga diharapkan dapat lebih aktif dalam pengembangan usahatani kedelai, khususnya perbenihan kedelai (tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden di Kabupaten Klaten (n=30)

| No | Uraian                   | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|--------------------------|----------------|----------------|
| 1  | Umur petani              |                |                |
|    | $\leq 54$ tahun          | 21             | 70,00          |
|    | $> 54$ tahun             | 9              | 30,00          |
| 2  | Tingkat pendidikan       |                |                |
|    | SD                       | 6              | 20,00          |
|    | SLTP                     | 2              | 6,67           |
|    | SLTA                     | 17             | 56,67          |
|    | Diploma/Sarjana          | 5              | 16,67          |
| 3  | Luas garapan             |                |                |
|    | $< 0,5$ ha               | 10             | 33,33          |
|    | 0,51 – 1,00              | 17             | 56,67          |
|    | $> 1,00$                 | 3              | 10,00          |
| 4  | Status kepemilikan lahan |                |                |
|    | Milik sendiri            | 21             | 70,00          |
|    | Sewa                     | 3              | 10,00          |
|    | Penggarap                | 6              | 20,00          |

Sumber : Data primer, 2015.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani, mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mayoritas petani responden tingkat pendidikan yang telah ditempuh yaitu SLTA (56,67 %) dan sisanya tingkat SD (20,00 %), diploma/sarjana (16,67 %), SLTP (6,67 %). Luas lahan merupakan gambaran tentang luas lahan yang diusahakan/dikerjakan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa luas lahan petani mayoritas yaitu 0,51-1 ha (56,67 %), kemudian  $< 0,5$  ha (33,33 %) dan  $> 1$  ha (10,00 %) (tabel 1).

Status kepemilikan lahan merupakan status lahan yang diusahakan /dikerjakan oleh masing-masing responden. Status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri, sewa atau penggarap. Mayoritas responden status kepemilikan lahannya merupakan lahan milik sendiri (70,00 %), dan sisanya sebagai penggarap (20,00 %), sewa (10,00 %) (tabel 1).

### Teknologi Budidaya Kedelai

Teknologi budidaya kedelai kebiasaan petani (eksisting) dan teknologi produksi benih kedelai dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Teknologi budidaya kedelai eksisting dan teknologi produksi benih kedelai

| No | Komponen teknologi   | Teknologi Budidaya Kedelai Eksisting *)                                 | Teknologi Produksi Benih Kedelai **)                                      |
|----|--|---|---|
| 1  | Penyiapan lahan  | Tanpa olah tanah  | Tanpa olah tanah  |
| 2  | Varietas   | Lokal, Galunggung, Anjasmoro, Grobogan                                  | Grobogan  |
| 3  | Kelas Benih, asal Benih  | Tidak bersertifikat, sendiri atau beli dari petani lain secara JABALSIM | Kelas SS, BPTP Jateng   |
| 4  | Jumlah (kg/ha)<br>Daya tumbuh (%),<br>jumlah biji/lubang tanam | 80 – 90,, 75 – 80,, 4-6   | 66 – 70,, 95 -97,, 2 – 3  |
| 5  | Jarak tanam/populasi tanam/ha                                  | 20 cm x 20 cm, 25 cm x 20 cm (500.000 t /ha) (400.000 tan/ha)           | 40 cm x 10 cm, 35 cm x 15 cm (500.000tan/ha) (380.000 tan/ha)             |
| 6  | Pemupukan daun   | 1 lt/ha   | MKP 1,2 kg/ha   |
| 7  | Ameliorasi (kg/ha)   | -   | 1.000 pupuk organik menutup lubang tanaman                                |
| 8  | Pengendalian OPT   | Secara rutin (terjadwal)  | Berdasarkan pemantauan (aplikasi pestisida berdasarkan jumlah OPT/rumpun) |
| 9  | Pengairan  | Air hujan   | Air hujan   |
| 10 | Penetapan saat panen   | Sebagian besar daun tanaman menguning                                   | 95 % polong telah berwarna coklat dan sebagian besar daun sudah rontok    |
| 11 | Pemeliharaan mutu genetik                                      | -   | 3 kali (fase juvenil, berbunga, dan menjelang panen)                      |
| 12 | Peruntukan hasil   | Konsumsi  | Benih   |

Sumber : \*) Data Primer, 2015; \*\*) Puslitbangtan, 2010.

Kedelai di lokasi penelitian ditanam pada musim kemarau (MT III) dengan pola tanam padi-padi-kedelai. Teknologi budidaya kedelai kebiasaan petani (eksisting) yang dilaksanakan adalah : (a) tanpa olah tanah, (b) varietas yang digunakan lokal dan varietas unggul tanpa label, (c) jarak tanam 20 x 20 cm atau 25 x 20 cm dengan 4-6 biji/lubang tanam, (d) menggunakan pupuk daun 1

lt/ha tanpa pupuk organik sebagai penutup lubang tanam, (e) pengendalian OPT dilakukan rutin, (f) tanpa pengairan, dan (g) panen dilakukan pada saat sebagian besar daun tanaman menguning. Sedangkan teknologi budidaya produksi benih kedelai yang dilaksanakan difokuskan pada : (a) penggunaan benih bermutu, (b) populasi optimal (jarak tanam 40 x 10-15 cm) dan (c) pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), (d) pemupukan berimbang, (e) penggunaan pupuk organik 1 t/ha, dan (f) penentuan waktu panen yang optimal (tabel 2).

### Preferensi Petani Terhadap Kedelai Varietas Gobogan

Preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Preferensi petani terhadap varietas Grobogan di Kabupaten Klaten

| No        | Komponen preferensi        | Nilai | Kategori   | Alasan   |
|-----------|----------------------------|-------|------------|--|
| 1         | Keragaan tanaman           | 2,83  | Suka       | Batangnya lebih kuat/kokoh, tinggi, tumbuh serempak, |
| 2         | Umur tanaman               | 3     | Suka       | Umur tanaman lebih pendek/genjah                     |
| 3         | Ukuran biji                | 2,97  | Suka       | Ukuran biji besar                                    |
| 4         | Ketahanan terhadap OPT     | 2,93  | Suka       | Lebih tahan hama                                     |
| 5         | Hasil/produksi             | 2,9   | Suka       | Lebih tinggi/banyak                                  |
| 6         | Harga jual                 | 2,93  | Suka       | Harga lebih tinggi                                   |
| 7         | Kemudahan memperoleh benih | 1,3   | Tidak suka | Tidak tersedia dipasaran, sulit diperoleh            |
| Rata-rata |                            | 2,69  | Suka       |  |

Sumber : Data primer, 2015.

Preferensi petani merupakan salah satu aspek yang diperhatikan oleh pemulia dalam penciptaan suatu varietas unggul baru, termasuk kedelai, sehingga varietas tersebut nantinya dapat diadopsi oleh petani karena dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Setiap daerah pengembangan kedelai memiliki preferensi terhadap varietas unggul kedelai yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan termasuk kategori suka (2,69). Dari tujuh komponen preferensi, terdapat enam komponen preferensi menunjukkan kategori suka, yaitu : keragaan tanaman, umur tanaman, ukuran biji, ketahanan terhadap OPT, hasil/produksi, dan harga jual. Hanya terdapat satu komponen preferensi yang menunjukkan kategori tidak suka yaitu kemudahan untuk memperoleh benih kedelai varietas Grobogan.

Alasan petani suka terhadap komponen preferensi keragaan tanaman adalah batangnya lebih kokoh, tinggi, dan pertumbuhannya serempak dibanding keragaan tanaman eksisting. Di lokasi penelitian kedelai ditanam pada musim kemarau yang pada umumnya terdapat angin, sehingga dengan batang yang kokoh tanaman menjadi lebih kuat. Alasan umur tanaman disukai karena umur tanaman lebih pendek/genjah dibanding eksisting (varietas lokal dibanding varietas Grobogan selisih 2 minggu). Keuntungan penanaman varietas genjah dan berumur sedang adalah lebih cepat dipanen, risiko serangan OPT lebih rendah dan meningkatkan indeks pertanaman (Kementerian Pertanian, 2013).

Ukuran biji disukai karena ukuran lebih besar. Pada umumnya biji kedelai dengan ukuran lebih besar dihargai pedagang lebih tinggi dibanding biji kedelai varietas eksisting. Dengan demikian harga jualnya pun juga lebih tinggi sehingga disukai oleh responden. Ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman termasuk disukai oleh responden. Organisme pengganggu tanaman yang biasa menyerang pertanaman yaitu ulat pemakan daun dan polong. Untuk produk tahu dan tempe, kedelai yang banyak digunakan adalah yang berbiji sedang sampai besar. Sedangkan kedelai yang berukuran biji kecil cocok digunakan untuk bahan baku kecambah/taoge (Kementerian Pertanian, 2013).

Hasil produksi yang diperoleh lebih tinggi karena benih yang digunakan merupakan benih bersertifikat. Dengan penggunaan benih bersertifikat maka benih yang digunakan sudah terjamin mutunya. Sedangkan responden tidak menyukai karena kesulitan untuk memperoleh benih bersertifikat tersebut di pasar atau kios saprodi. Pada umumnya benih yang bersertifikat hanya digunakan untuk program pemerintah, sedangkan benih yang digunakan petani yaitu benih hasil penyediaan jalur benih antar lapang dan antar musim tanam (jabalsim) (Ernawati, 2014).

## **Prospek Pengembangan Kedelai Varietas Grobogan**

Terdapat beberapa aspek dalam yang mendukung prospek pengembangan kedelai varietas Grobogan di Kabupaten Klaten, yaitu : preferensi petani suka, dapat meningkatkan produktivitas, pemasarannya mudah, dapat meningkatkan pendapatan, dan potensi luas areal. Namun terdapat hal yang menghambat prospek pengembangannya yaitu adanya kesulitan dalam memperoleh benih kedelai varietas Grobogan yang bermutu. Aspek yang mendukung prospek pengembangan kedelai varietas Grobogan di Kabupaten Klaten dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Preferensi petani suka**

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan termasuk dalam kategori suka. Hal ini akan memudahkan untuk diadopsi oleh petani, sehingga mendukung dalam pengembangan kedelai varietas Grobogan di Kabupaten Klaten dalam rangka

untuk mendukung swasembada kedelai di Jawa Tengah. Berdasarkan wawancara terhadap 30 responden diketahui bahwa kedelai varietas Grobogan mempunyai prospek untuk dikembangkan di Kabupaten Klaten dengan alasan bahwa : a) dapat meningkatkan produktivitas (80,00 % responden), b) umur genjah (10,00 % responden), c) harga jual lebih tinggi (6.67 % responden), dan d) tahan rebah (3,33 % responden). Namun untuk pengembangannya perlu didukung adanya penyediaan benih bermutu melalui program inisiasi penumbuhan penangkar benih kedelai, dimana saat ini belum terdapat produsen benih kedelai di Kabupaten Klaten. Selain itu, dapat melalui upaya penyimpanan benih hasil sendiri dengan teknologi penyimpanan benih yang sederhana. Terdapat 28 produsen benih kedelai di Jawa Tengah, tetapi tidak satupun yang berkedudukan di Kabupaten Klaten (Direktorat Akabi, 2016).

#### **b. Meningkatkan produktivitas**

Berdasarkan hasil analisis dengan metode *before-after* produktivitas terhadap 30 responden diketahui bahwa penggunaan kedelai varietas Grobogan diperoleh produktivitas sebesar 1.344 kg/ha, sedangkan produktivitas kedelai varietas lokal (eksisting) sebesar 1.140 kg/ha. Dengan demikian penggunaan kedelai varietas Grobogan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 204 kg/ha (17,89 %) dibandingkan dengan kedelai varietas lokal. Peningkatan produktivitas ini akan berkontribusi terhadap program swasembada kedelai di Jawa Tengah dan secara nasional.

#### **c. Pemasaran Mudah**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden diperoleh informasi bahwa pemasaran kedelai di lokasi penelitian tergolong mudah terutama kedelai dengan ukuran biji besar. Terdapat banyak pedagang lokal Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten yang setiap hari keliling dari desa ke desa untuk membeli kedelai baik dengan sistem tebasan (masih dalam pertanaman menjelang panen) maupun dalam bentuk wose (biji) kedelai konsumsi. Untuk pembelian dengan sistem tebasan penentuan harga secara ditaksir oleh pembeli dan setelah terjadi kesepakatan harga dibayar cash pada saat dilakukan panen. Sedangkan pembelian kedelai dalam bentuk wose (biji) dilakukan dengan cara ditimbang dan dibayar secara tunai setelah terjadi kesepakatan harga per kg. Harga kedelai pada saat dilakukan penelitian bervariasi, namun harga rata-rata kedelai varietas Grobogan sebesar Rp 7.100,-/kg lebih tinggi dibanding harga rata-rata kedelai varietas lokal sebesar Rp 6.800,-/kg. Hal ini disebabkan karena kualitas kedelai varietas Grobogan dianggap lebih baik dibanding kedelai varietas lokal dalam hal keseragaman ukuran biji besar dan warna kulit lebih cerah. Dengan harga yang lebih tinggi, maka akan mendorong petani untuk menanam kedelai varietas Grobogan karena diharapkan dapat memperoleh pendapatan usahatani yang lebih tinggi.

#### **d. Meningkatkan pendapatan**

Dengan adanya peningkatan produktivitas dan lebih tingginya harga jual kedelai varietas Grobogan dibanding kedelai varietas lokal, maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis usahatani, sehingga untuk menghitung besarnya pendapatan digunakan penerimaan dengan asumsi biaya produksi sama maka jika penerimaan lebih tinggi akan diperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Berdasarkan perhitungan terhadap 30 responden diperoleh bahwa penerimaan usahatani kedelai varietas Grobogan sebesar Rp 9.542.400,-/ha lebih tinggi dibanding penerimaan kedelai varietas lokal sebesar Rp 7.752.000,-/ha. Dengan demikian penggunaan kedelai varietas Grobogan dapat meningkatkan penerimaan sebesar Rp 1.794.400,-/ha (23,09 %) dibandingkan dengan kedelai varietas lokal. Dengan penerimaan (pendapatan) usahatani yang lebih tinggi, maka akan mendorong petani untuk menanam kedelai varietas Grobogan untuk mengganti kedelai varietas lokal.

#### **e. Potensi luas areal**

Pada tahun 2015 pertanaman kedelai di Jawa Tengah seluas 80.143 ha yang tersebar pada 28 kabupaten. Kabupaten Klaten seluas 2.743 ha, menempati urutan 12 setelah Kabupaten Grobogan, Wonogiri, Kebumen, Blora, Purworejo, Rembang, Boyolali, Sragen, Cilacap, Banyumas, dan Pati (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah, 2015). Sedangkan potensi luas lahan untuk kedelai di Kabupaten Klaten 4.500 ha (Sularjo, komunikasi pribadi, 2018). Sedangkan luas lahan kedelai yang mendapat program dari dana APBN setiap tahun berkisar antara 1.500 – 1.800 ha (Mulyana, komunikasi pribadi, 2018). Luas lahan tersebut pada umumnya menggunakan benih varietas kedelai Grobogan yang bersertifikat, sedangkan lahan sisanya (sekitar seluas 943 - 1.243 ha) yang ditanami kedelai swadaya petani pada umumnya menggunakan kedelai varietas lokal atau varietas Grobogan tidak bersertifikat. Jika penggunaan kedelai varietas Grobogan bersertifikat dapat meningkatkan produktivitas sebesar 0,2 ton/ha, maka di Kabupaten Klaten terdapat potensi peningkatan produksi kedelai sebesar 128,6 – 248,6 ton per tahun dengan luas lahan eksisting. Jika luas lahan potensial semua ditanami kedelai varietas Grobogan maka dapat meningkatkan produksi kedelai sebesar 540 – 600 ton per tahun.

#### **Kesimpulan**

Preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan termasuk dalam kategori suka, yang ditentukan oleh enam komponen preferensi termasuk suka (keragaan tanaman, umur tanaman, ukuran biji, ketahanan terhadap OPT, produksi, dan harga jual) dan satu komponen preferensi tidak suka (kemudahan memperoleh benih). Prospek pengembangan kedelai varietas Grobogan baik,

karena : a) preferensi petani suka, b) meningkatkan produktivitas, c) pemasaran mudah, d) meningkatkan pendapatan, dan e) potensi luas areal. Dalam pengembangan kedelai varietas Grobogan perlu diikuti dengan penyediaan benih bermutu secara terus menerus.

## **Daftar Pustaka**

- Arsyad, D. 2013. Sistem Perbenihan dan Pembinaan Penangkar Benih Kedelai. Makalah disampaikan pada Workshop Perbenihan Kedelai di Balitkabi. Malang, tanggal 26 – 29 Nopember 2013.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Kedelai. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Baihaki, A. 2002. Review Pemuliaan Tanaman dalam Industri Perbenihan di Indonesia. Industri Benih di Indonesia. Laboratorium Ilmu dan Teknologi Benih. IPB. Bogor.
- Balitkabi. 2012. Deskripsi Varietas Unggul Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Balai Penelitian Aneka Kacang dan Umbi. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian, Malang.
- Balitkabi. 2016. Deskripsi Varietas Unggul Aneka Kacang dan Umbi. Balai Penelitian Aneka Kacang dan Umbi. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian, Malang.
- Dinas Pertanian TPH Provinsi Jawa Tengah. 2015. Pengembangan Kedelai di Jawa Tengah. Materi disampaikan pada Workshop Produksi Benih Sumber Kedelai BPTP Jawa Tengah. Bawen, 17 Desember 2015.
- Direktorat Akabi. 2016. Stabilitas dan Kualitas Produksi Kedelai Lokal. Materi disampaikan pada Kajian Strategis Kebijakan Sistem Logistik Produk Kedelai di Jawa Tengah. Surakarta, 30 November 2016.
- Ernawati, N. 2014. Evaluasi Perbenihan di Jawa Tengah. Makalah disampaikan dalam Koordinasi Teknis Pengawasan Mutu dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Tahun 2014. Solo, tanggal 8 Oktober 2014.
- Kementerian Pertanian. 2010. Rencana Strategis Pembangunan Pertanian Tahun 2010- 2014. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Umum Produksi dan Distribusi Benih Sumber Kedelai. Kementerian Pertanian. IAARD Press. Jakarta.
- Levis, L.R. 2013. Metode Penelitian Perilaku Petani. Ledalero. Percetakan Mora Zam Zam Printika. Yogyakarta.
- Puslitbangtan. 2010. Pedoman Umum Produksi Benih Kedelai. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Dan Penelitian dan Pengembangan pertanian, Kementerian Pertanian, Bogor.
- Puslitbangtan. 2015. Petunjuk Teknis Sekolah Lapang Mandiri Benih Sumber Kedelai (SL-MBK). Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian.
- Sinar Tani. 2018. Tahun 2018, Tahun Kedelai. Edisi 3-9 Januari 2018 No 3733 Tahun XLVIII.
- Suhartina, Purwanto, A. Taufiq dan N. Nugrahaeni. 2013. Panduan Roguing Tanaman dan Pemeriksaan Benih Kedelai. Balai Penelitian Aneka Kacang dan Umbi. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian, Malang.
- Triastono, J dan R.K. Jatuningtyas. 2017. Strategi Pengembangan Benih Kedelai Sistem JABALSIM di Jawa Tengah. BPTP Jawa Tengah. Makalah belum dipublikasikan.